

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” hingga kini belum tercapai dengan baik.

Dunia pendidikan dicerai dengan adanya tindakan kekerasan, baik kekerasan sesama murid, kekerasan murid terhadap gurunya, dan bahkan kekerasan murid terhadap guru dan tenaga kependidikan. Kekerasan dalam lembaga pendidikan formal adalah perilaku yang memuat pemaksaan, kekuasaan, dan pelanggaran aturan yang mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi dalam lembaga pendidikan formal serta melibatkan struktur lembaga pendidikan formal (Saptarini, 2009: 28).

Kejahatan sering kali terjadi dalam dunia pendidikan baik disebabkan dari dalam dunia pendidikan itu sendiri maupun dari lingkungan masyarakat. Dalam suatu tindakan kejahatan, pastilah ada yang dirugikan baik secara jasmani maupun rohani atau sering disebut korban. Suatu kejahatan merupakan hasil interaksi karena adanya

interelasi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi. Dalam kejahatan, pelaku dan korban sama-sama berkedudukan sebagai partisipan, yang terlibat secara aktif dan pasif. Dengan kata lain, masing-masing memegang peranan penting.

Bentuk kekerasan terjadi melalui praktik dan orang yang berbeda. Pemetaan pelaku kekerasan dalam bidang pendidikan yakni terdiri dari individu, institusi, dan negara. Masing-masing pelaku berbeda motivasi, tujuan, dan manifestasi tindak kekerasannya. Ketiga pelaku terlibat langsung dan tidak langsung dalam melanggengkan terjadinya kekerasan terhadap anak didik. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi (Assegaf, 2002). Artinya pendidikan diadakan agar manusia memiliki perilaku dan nalar yang baik.

Buddha menjelaskan dalam *Kimsila Sutta* tentang perilaku yang benar salah satunya adalah “dia yang menjumpai gurunya pada saat yang tepat; yang patuh, yang membuang kekeras-kepalaanya. mengingat dan mempraktikan ajaran, memiliki pengendalian diri dan moralitas (Sn. 326).” Artinya, setiap orang jika dalam suatu pendidikan menerapkan konsep diatas maka terciptalah konsep pendidikan yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan.

Perkembangan teknologi menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan di lingkungan pendidikan. Kurangnya pemahaman yang benar sehingga mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan. Buddha menjelaskan dalam *Dhammacariya Sutta* “karena dikuasai oleh kebodohan batin, dia tidak memahami bahwa menyakiti orang yang pikirannya terkendali dengan baik merupakan tindakan salah yang menyebabkan dia pergi ke alam menyedihkan” (Sn.277).

Tindak kekerasan tidak pernah diinginkan oleh siapapun, terlebih lagi jika terjadi dalam dunia pendidikan yang pada hakikatnya suatu permasalahan dapat diselesaikan secara edukatif. Namun tidak bisa dipungkiri bahwasannya dalam lembaga pendidikan dewasa kini masih terjadi tindak kekerasan. Kasus perilaku kekerasan dalam pendidikan juga bervariasi: pertama, kategori ringan, langsung selesai di tempat dan tidak menimbulkan kekerasan susulan atau aksi balas dendam oleh si korban. Kedua, kategori sedang namun tetap diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat, dan ketiga, kategori berat yang terjadi di luar sekolah dan mengarah pada tindak kriminal serta ditangani oleh aparat kepolisian atau pengadilan (Assegaf, 2002).

Fenomena nyata terjadinya tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan adalah kejadian pada hari Kamis, tanggal 01 bulan Februari 2018 di Jawa Timur yang menimpa seorang guru honorer bernama Ahmad Budi Cahyono, guru kesenian di SMA 1 Torjun Sumenep meninggal dunia setelah dianiaya muridnya. Murid berinisial MH itu tidak terima dicoret pipinya oleh Budi setelah membuat gaduh dan tidak mendengarkan guru saat pelajaran. Guru mengalami patah leher setelah dipukuli MH setelah ditegur karena tidak memperhatikan pembelajaran.

Fenomena kekerasan juga terjadi di Bringkanaya, Makassar. Aldama Putra (19), mahasiswa ATKP Makassar menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Sayang Rakyat Makassar, pada 05 Februari 2019. Penganiayaan terjadi pada Minggu 3 Februari 2019, sekira Pukul 21.30 WITA. Aldama dianiaya seniornya karena tidak mengenakan helm saat masuk ke lingkungan kampus yang berada di Jalan Salodong, Bringkanaya Makassar. (Nasuha, 2019; Okezone)

Kekerasan yang terjadi antara murid dengan murid dalam (Atikah: 2018). Terdapat seorang anak perempuan kelas V dipukul oleh dua teman laki-laki dan satu

teman perempuannya. Kasus ini terjadi lantaran karena salah seorang anak yang memukul merasa sakit hati karena ibunya dihina oleh anak yang dipukul tersebut. Kasus kekerasan pada siswa SD berinisial R oleh gurunya, F, di salah satu SD Negeri di Kebon Manggis, Matraman, Jakarta Timur juga terjadi lantaran seorang guru merasa kesal dengan siswanya yang bermain bola saat ujian. Hal itu terjadi pada Selasa, 11 Februari 2020 dan viral di media sosial. (Pahrevi, 2020; Kompas.com)

Kasus diatas hanya beberapa contoh nyata, masih banyak lagi kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dilihat dari maraknya kekerasan yang terjadi dalam kalangan pendidik, maka dari itu penulis mengangkat kajian dengan judul “Kajian Penanggulangan Kekerasan dalam Dunia Pendidikan Menurut Pandangan Agama Buddha”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka teridentifikasi masalah diantaranya:

1. Banyaknya kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan.
2. Kurangnya pendidikan moralitas siswa.
3. Perkembangan Teknologi yang memicu terjadinya kekerasan.
4. Kurangnya kesadaran dalam membangun keharmonisan dalam dunia pendidikan.

C. FOKUS PENELITIAN

Adapun fokus penelitian pada pembahasan tentang Penanggulangan Kekerasan dalam Dunia Pendidikan Menurut Pandangan Agama Buddha sebagai berikut:

1. Berfokus pada pandangan agama Buddha mengenai kekerasan.
2. Pada faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan.
3. Pada jenis-jenis kekerasan dalam dunia pendidikan.
4. Dampak kekerasan.
5. Penanggulangan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

D. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan agama Buddha mengenai kekerasan?
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan?
3. Apa sajakah jenis kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan?
4. Apa dampak dari terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan?
5. Bagaimana cara menanggulangi kekerasan dalam dunia pendidikan menurut pandangan agama Buddha?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memberi gambaran tentang pandangan Agama Buddha mengenai kekerasan.
2. Mengetahui faktor pendorong terjadinya kekerasan.
3. Mengetahui jenis-jenis kekerasan.
4. Mengetahui dampak dari tindak kekerasan.
5. Mengetahui cara menanggulangi kekerasan dalam dunia Pendidikan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Secara umum manfaat kajian ini adalah untuk menjawab masalah yang disajikan, diharapkan kajian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya dan dalam dunia pendidikan pada umumnya mengenai cara menanggulangi Kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan secara umum dan menurut pandangan agama Buddha.
- b. Memberikan wawasan baru bagi pembaca tentang penganggulangan Perilaku kekerasan dalam dunia pendidikan menurut pandangan agama Buddha.
- c. Memberikan gambaran mengenai konsep penganggulangan Perilaku kekerasan dalam dunia pendidikan menurut pandangan agama Buddha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai calon tenaga pendidik, dapat menerapkan kegiatan belajar mengajar yang terhindar dari perilaku kekerasan.
- b. Bagi masyarakat luas bermanfaat sebagai acuan dalam melakukan pembelajaran, agar dalam dunia pendidikan tidak lagi melibatkan kekerasan baik kepada tenaga pendidik maupun kepada siswa.